**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sulawesi selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki beberapa suku dan budaya yang besar diantaranya yaitu: Bugis, Makassar, Mandar[[1]](#footnote-2), Toraja dan Luwu.[[2]](#footnote-3) Pada tahun 2004 provinsi ini mengalami pemekaran. Sekarang, daerah Mandar telah menjadi provinsi tersendiri dengan nama Provinsi Sulawesi Barat[[3]](#footnote-4) dalam wilayah Republik Indonesia.

Pada saat terjadinya Perang Makassar pada tahun (1666-1669) antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone[[4]](#footnote-5)dan sekutunya Belanda, Mandar terutama persekutuan *Pitu Ba’bana Binanga[[5]](#footnote-6),* turut serta ambil bagian dan memegang peranan penting dalam perang melawan Kerajaan Bone dan sekutunya. Dalam hal ini Mandar memihak kepada Kerajaan Gowa dikarenakan hubungan kedua suku ini sudah lama terjalin.[[6]](#footnote-7)

Keterlibatan Laskar Mandar dalam Perang Makassar, mengakibatkan orang Bone dalam hal ini Arung Palakka[[7]](#footnote-8) dan sekutunya Belanda melakukan serangan terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar pada tahun 1669. Serangan yang dilakukan tersebut tidak berhasil karena sebagian besar rakyat telah mengungsi atau mengamankan diri ke pegunungan.[[8]](#footnote-9) Hal itu mendorong para raja di Mandar khususnya di *Pitu Ba’bana Binanga* melakukan pertemuan di Balanipa untuk membicarakan kondisi politik yang terjadi seusai Perang Makassar. Pada saat itu datanglah utusan dari Arung Palakka untuk menyampaikan pesannya. Pesan tersebut dapat dilihat dalam *Lontarak 2 Pattodioloang* Mandar, yaitu sebagai berikut:

*“Makkedai arumpone: “Nakko mupoadanngi seajikku Menrek e, makkedae marebbani pesorennakaraennge. Iamua tassiuno. Arolammu mua ri karaennge muarolang ri Bone. Padani marola ri Nabie”. Makkedai Menrek e: “Naetelloa’ matu’, apa’ de’pa ala kaleu ri karaennge ri Gowa”.”*

Terjemahan:

“Berkatalah Arungpone: “berangkatlah memberitahukan kepada keluargaku orang Mandar bahwa Karaeng, sudah kalah. Janganlah kita perang. Bagaimana ketentuanmu dengan karaeng begitu pula di Bone. Kita sama-sama pengikut Nabi”. Berkata Orang Mandar “Telah kudengar perkataan Bone”. Namun saya belum mau mengikut sebelum Gowa datang.”[[9]](#footnote-10)

Pesan yang disampaikan oleh utusan Arung Palakka kepada para raja di Mandar bahwa Kerajaan Gowa telah kalah. Arung Palakka kemudian membujuk para raja di Mandar agar mengikuti dan bekerja sama dengannya. Akan tetapi para raja yang ada di Mandar menolak dikarenakan belum dapat kepastian dari Kerajaan Gowa sebagai Sekutu kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar.

Respon yang berupa penolakan itu, mendorong Arung Palakka dan sekutunya Belanda untuk melakukan penyerangan terhadap Mandar pada tahun 1669. Usaha perlawanan tidak berhasil karena pemimpin kelaskaran, penguasa, dan rakyat mengungsi di daerah pegunungan untuk menghindari pasukan lawan. Karena kecewa tidak berhasil menawan para penguasa kerajaan, Arung Palakka dan sekutunya Belanda melakukan pembakaran atas rumah-rumah penduduk di Balanipa dan Kandeapi.

Setelah jatuhnya Benteng Somba Opu pada tanggal 24 Juni 1669, maka masalah Kerajaan Bone atau Arung Palakka sudah selesai. Namun masalah yang dihadapi ialah negeri-negeri sekutu Kerajaan Gowa, sebab negeri-negeri tersebut tidak mau menerima atau mengakui Arung Palakka dan sekutunya Belanda. Sehingga mereka melakukan penyerangan secara besar-besaran pada tanggal 6 Oktober 1671 ke wilayah kekuasaan Mandar yang juga terlibat dalam Perang Makassar sebagai salah satu sekutu Kerajaan Gowa. Negeri-negeri yang diserang itu ialah, Balanipa, Majene, dan Campalagian.[[10]](#footnote-11)

Serangan kemudian terjadi pada tanggal 3 November 1673. Meskipun seragan-serangan itu dapat dihindari dengan melakukan penyelamatan mengungsi di daerah pedalaman namun kerugian yang dialami cukup besar. Itulah sebabnya ketika kembali direncanakan penyerbuan besar-basaran dari pihak Kerajaan Bone dan sekutunya yang direncanakan akan terjadi pada September 1674, datang utusan dari pihak Mandar diwakili oleh Binuang, Kaluang, dan Parampuan di Makassar pada 10 September 1674. Utusan itu menyampaikan bahwa para penguasa Mandar ingin memohon maaf. Disampaikan juga para penguasa *Pitu Ba’bana Binanga* juga berkeinginan meminta maaf. Dari pertemuan itu disepakati akan melakukan pertemuan di Lanrisang.[[11]](#footnote-12) Pertemuan itu berlangsung pada tanggal 23 September 1674, dimana dihadiri oleh Seluruh penguasa Mandar yang tergabung dalam *Pitu Ba’bana Binanga* kecuali Kerajaan Sendana, karena alasan sakit sehinggga mengutus perwakilan*,* Arung Palakka dan Arung Bakke perwakilan dari Kerajaan Bone dan Nicholas Pleun perwakilan dari Belanda. pertemuan itu mencipatakan sebuah perjanjian yang disebut Parjanjian Lanrisang.

Pada pertemuan itu para penguassa Mandar bersumpah di depan Arung Palakka, Arung Bakke, dan Nicholas Pleun untuk menjaga dan tidak merusak perdamaian dan yang telah dicapai ini. Arung Palakka kemudian tampil dan memohon kepada para penguasa Mandar untuk benar-benar melaksanakan keinginan mereka. Arung Palakka kemudian meminta kesediaan mereka untuk bersama-sama berangkat ke Benteng Rotterdam untuk berikrar dan mematuhi Perjanjian Bongaya dan membuat perjanjian antara Mandar dengan Bone pada 10 Oktober 1674 yang dikenal dengan Perjanjian Ujung Pandang.[[12]](#footnote-13)

Pada peristiwa berikuktnya terjadi pertemuan antara Mandar dengan Bone di Salemo.[[13]](#footnote-14) Arung Bakke Todani[[14]](#footnote-15) yang bersembunyi dan mencari perlindungan di Mandar setelah mengalami kekalahan melawan Arung Palakka dibawa oleh pihak Mandar ke Makassar. Arung Palakka menginginkan agar Arung Bakke Todani di serahkan kepadanya dan kemudian dibunuh. Dalam peristiwa ini terjadilah Perjanjian antara Mandar dengan Bone yang disebut dengan Perjanjian Salemo pada 13 Februari 1681.

Dari penjelasan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah Mandar dengan Bone. setelah Perang Makassar kedua suku ini pernah menjalin hubungan dalam sebuah perjanjian yang disebut Perjanjian Lanrisang, Perjanjian Ujung Pandang pada tahun 1674 dan Perjanjian Salemo pada tahun 13 Februari 1681.

Olehnya itu, penulis mengkaji tentang Perjanjian Lanrisang, Perjanjian Ujung Pandang pada tahun 1674, dan Perjanjian Salemo pada tahun 1681 sebab selain masih kurangnya pengetahuan masyarakat lokal dan masyarakat umum mengenai sejarah lokal di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Penulis juga menunjukkan kepada khalayak bahwa Mandar dan Kerajaan Bone merupakan satu kesatuan suku yang memegang erat tali persaudaraan itu terlihat dalam sebuah Perjanjian Lanrisang, Perjanjian Ujung Pandang pada tahun 1674, dan Perjanjian Salemo pada tahun 1681, sehingga mewarnai sejarah Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya dan Mandar pada Khususnya (Hubungan Politik Mandar Dengan Bone yang sampai saat ini hanya segelintir orang yang tahu).

1. **Rumusan Masalah**
2. **Pernyataan Masalah**

Adapun pernyataan masalah yang akan menjadi kajian pembahasan dalam proposal ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan antara Mandar dengan Kerajaan Bone sebelum Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Salemo (1681)?
2. Apa latar belakang terjadinya Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Salemo (1681)?
3. Bagaimana dampak dari Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Salemo (1681) terhadap hubungan Mandar dengan Kerajaan Bone?
4. **Batasan Masalah**

Guna menghindari melengcengnya materi dari judul, maka dirasa perlu untuk membatasi masalah atau isi skripsi yang ditulis. Dalam penulisan sejarah ada beberapa batasan yang biasa digunakan, Batasan tersebut antara lain:

1. Batasan Temporal

 Batasan ini merupakan batasan waktu yang digunakan dalam proses penulisan. Sehingga tidak akan terlepas dari batasan waktu tersebut. Batasan temporal pada penulisan ini yakni pada tahun 1674-1681, dengan pertimbangan bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun setelah Perang Makassar dimana terjadinya Perjanjian Langrisang, Perjanjian Ujung Pandang pada tahun 1674 dan kemudian Perjanjian Salemo pada tahun 1681 antara Mandar dengan Bone.

1. Batasan Spasial

Batasan ini merupakan batasan ruang atau tempat yang digunakan dalam penulisan. Dari segi batasan spasial penulisan ini berfokus pada wilayah Sulawesi Selatan tepatnya di Lanrisang Kabupaten Pinrang dimana terjadinya Perjanjian Lanrisang (1674), Fort Rotterdam Ujung Pandang (Makassar) dimana terjadinya Perjanjian Unjung Pandang (1674), dan Pulau Salemo di Kabupaten Pangkep dimana terjadinya perjanjian Salemo (1681) antara Mandar dengan Bone.

1. Batasan Tematik

Batasan ini merupakan batasan tema yang dibahas. Penulisan ini berfokus pada tema Sejarah Lokal khususnya pada Kerajaan-kerajaan lokal seperti Mandar dan Kerajaan Bone. Jadi dalam batasan ini penulis menentukan apa yang dibahas serta sampai dimana membahasnya. Dalam penulisan ini batasan tematiknya dimulai dari Hubungan Mandar dengan Bone sebelum Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Pejanjian Salemo (1681). Latar belakang terjadinya Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Saleemo (1681). Dampak dari Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Salemo (1681) terhadap hubungan Mandar dengan Bone.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan penulisan ini adalah:

1. Mengetahui hubungan Mandar dengan Bone sebelum Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Salemo (1681).
2. Mengetahui latar belakang terjadinya Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Salemo (1681).
3. Mengetahui dampak dari Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Salemo (1681) terhadap hubungan Mandar dengan Bone.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya khasanah mengenai Ilmu Sejarah terutama Sejarah lokal.
2. Dijadikan salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama diwaktu-waktu mendatang.
3. Sebagai salah satu referensi untuk penulisan selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan.
4. **Tinjauan Pustaka**

Penulisan mengenai hubungan politik Mandar dengan Bone yang terlihat pada Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674) dan Perjanjian Salemo (1681) Cukup banyak. Secara umum banyak buku-buku yang pembahasannya kurang spesifik dari latar belakang, isi perjanjian, terlebih mengenai dampak perjanjian.

Diantara buku-buku yang membahas mengenai Perjanjian Lanrisang, Perjanjian Ujung Pandang pada tahun 1674, dan Perjanjian Salemo pada tahun 1681 yaitu: *Assitalliang* beberapa perjanjian di Mandar pada masa pemerintahan tradisional ditulis oleh Muis Mandra.[[15]](#footnote-16) Naskah awal sejarah Polewali Mandar ditulis oleh Suradi Yasil, Thalib Banru, dan Muhammad Ridwan.[[16]](#footnote-17) Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat di tulis oleh Edward L. Poelinggomang.[[17]](#footnote-18) Mandar dan Bone dalam Lontara Mandar ditulis oleh a.m Mandra, dkk.[[18]](#footnote-19) Konflik Balanipa-Belanda tahun 1862-1872 (Tesis) ditulis oleh Muhammad Amir.[[19]](#footnote-20)

Beberapa karya yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan karya yang relevan dengan judul yang akan penulis kaji. Keberadaan berbagai tulisan dan penelitian sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, selanjutnya memberikan gambaran kepada penulis untuk menulis Hubungan Politik Mandar dengan Bone (1674-1681). Dengan masih sedikitnya buku, karya tulis, laporan yang terkait dengan judul yang penulis kaji, oleh karena itu diperlukan pembahasan secara keseluruhan mengenai Perjanjian Lanrisang (1674), Perjanjian Ujung Pandang (1674), dan Perjanjian Salemo (1681). Namun terlepas dari hal tersebut, kehadiran berbagai hasil penelitian yang bahkan telah dibukukan tersebut menjadi referensi yang sangat penting dalam penulisan karya tulis ini.

1. **Metode Penelitian Sejarah**
	* + 1. **Heuristik**

Heuristik merupakan tahap pertama yang mutlak dilakukan dalam sebuah penelitian sejarah. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber terkait dengan judul yang dikaji. Sumber tersebut merupakan sumber tertulis, penulis berusaha untuk menyelidiki dan mengkaji buku-buku, arsib, Lontarak maupun karya ilmiah lainnya yang relevan ataupun sejenis dengan judul yang peneliti kaji.

Dalam pengumpulan sumber penulis tentunya berupaya untuk mendapatkan sumber yang valid dan terpercaya. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan mengumpulkan dan memperoleh data dengan cara penelitian pustaka. Penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber diantaranya: buku, Arsip dan lontarak yang terkait dengan judul penuliasan ini yang dapat diperoleh di Perpustakaan Jurusan, Perpustakaan Wilayah dan Multi Media, Balai Kajian dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan di Makassar, toko buku dan lain-lain.

Dalam penulisan ini penulis melakukan pengumpulan data tentang Mandar dengan Bone setelah perang Makassar. Namun pengumpulan sumber difokuskan pada terjadinya perjanjian Lanrisang, Perjanjian Ujung Pandang, dan Perjanjian Salemo (Hubungan Politik Mandar dengan Bone) yang merupakan obyek terpenting dalam kajian ini. Setelah penulis menelusuri data-data sejarah yang ada di beberapa tempat yakni, Badan Perpustakaan dan Arsip daerah Provinsi Sulawesi selatan, Perpustakaan Multi Media Makassar, Perpustakaan Jurusan dan beberapa tempat yang penulis anggap mempunyai data atau sumber yang berkaitan dengan hubungan Mandar dengan Bone pada perjanjian Lanrisang dan Ujung Pandang, dan perjanjian Salemo, Penulis menemukan data-data sejarah berupa Lontarak, arsip pribadi, buku-buku serta tulisan-tulisan lainnya.

Adapun sumber yang penulis dapatkan seperti Lontarak Pattodioloang1 dan 2 yang berisi gambaran tentang Mandar khususnya terjadinya perjanjian Lanrisang, Ujung Pandang, dan perjanjian Salemo. Arsip yang penulis temukan yakni terjemahan Memori Asisten Residen W.J. Leyds selama bertugas di Mandar dan adapun buku-buku yang penulis dapatkan diantaranya warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi selatan Abad ke-17 yang ditulis oleh Leonard Y. Andaya, Mandar dan Bone dalam Lontar Mandar yang ditulis oleh a.m. Mandra. Dkk, perjanjian antar kerajaan menurut lontarak (mengungkap salah satu aspek dalam sejarah hukum internasional adat abad XV-XVIII di Sulawesi Selatan) dan lain-lain yang penulis anggap dapat menjadi referensi dalam dalam penulisan ini.

* + - 1. **Kritik Sumber**

Ketika sumber telah dikumpulkan, maka tahap selanjutnya yang dilakukan yakni kritik sumber. Kritik sumber digunakan untuk menguji keotentikan (keaslian) suatu sumber dan kredibilitas (tingkat kebenaran) sumber sejarah, sebab tidak semua sumber dapat langsung digunakan dalam penulisan.[[20]](#footnote-21) Kririk sumber dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sember sejarah.[[21]](#footnote-22) Kritik ini digunakan untuk menguji tingkat keaslian suatu sumber. Ada tiga aspek yang menjadi fokus dalam kritik eksternal yakni, mengidentifikasi apakah sumber tersebut asli dan bukan tiruan, sumber tersebut memang benar sumber yang dikehendaki, dan terakhir apakah sumber tersebut belum mengalami perubahan (diubah).

Sumber yang primer yang ditemukan penulis berupa Lontarak Mandar khususnya lontara pattodioloang 1 dan 2 yang penulis temukan bukanlah lontarak yang asli yang tertulis di daun Lontar namun keabsahan dari Lontarak ini dapat dipertanggung jawabkan. Dari segi bahasa Lontarak ini mengandung beberapa bahasa diantaranya Mandar, Bugis, dan Makassar. Dalam tulisan Lontarak yang penulis temukan terutama pada Lontarak Patodioloang 1 dan 2 terdapat isi perjanjian atau kesepakatan antara Mandar dan Bone dalam sebuah perjanjian Lanrisang, Perjanjian Ujung Pandang, dan perjanjian Salemo.

* 1. Kritik Internal

selanjutnya adalah mengkritik isi dari sumber tersebut. Untuk mengetahui keaslian suatu sumber maka harus dibandingkan antara suatu sumber dengan sumber lainnya. Selain itu perlu pula dilakukan identifikasi terhadap penulis sumber atau pembuat sumber dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu apakah penulis ikut dalam peristiwa tersebut, apakah penulis hanya dikeahlian saja, dan apakah penulis memberikan keterangan yang benar dan jujur?. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang perlu diperhitungkan dalam menentukan keabsahan suatu sumber.

Dari beberapa sumber yang penulis temukan diantaranya Assitalliang Beberapa Perjanjian Di Mandar Pada Masa Pemerintahan Tradisional, Mandar dan Bone Dalam Lontar Mandar yang ditulis oleh Muis Mandra, perjanjian antara kerajaan menutut lontara abad XV-XVIII di Sulawesi Selatan yang ditulis oleh Amier Sjarifuddin, warisan Arung Palakka ditulis oleh Leodard Y. Andaya, Memori Van Overgave, Assistant Resident Mandar ditulis oleh W.J Leyds dan lain-lain merupakan sumber sekunder yang kesemuanya hampir sama mengenai Perjanjian Lanrisang, Perjanjian Ujung Pandang, dan Perjanjian Salemo.

1. **Interpretasi**

Tahap selanjutnya yang dilalui dalam penulisan sejarah yakni tahap interpetasi atau penafsiran. Setelah melalui tahap verifikasi, maka sebuah sumber sejarah dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Disinilah kemudian tugas penulis untuk menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lain. Tentu tidak semua data yang diperoleh dari sumber dapat digunakan oleh penulis, hanya data yang relevan dengan judul yang dikaji yang menjadi perhatian penulis, sementara data yang tidak ada hubungannya dengan judul atau tema dipisahkan, agar tidak mengganggu penelitian dalam merekontruksi peristiwa sejarah.[[22]](#footnote-23) Pada tahap interpretasi, penulis dituntut untuk mampu besifat objektif atas data yang diperoleh penulis, serta menghindari subjektifitas penulisan sejarah, subjektifitas yang dimaksud adalah penulisan sejarah yang berlebih-lebihan, sehingga keasliaan tulisan kita jauh dari fakta yang ada.

1. **Historiografi**

Historiografi merupakan tahap terakhir dari serangkaian metode penulisan sejarah, puncak dari segalanya dalam metode penulisan sejarah. Ketika peneliti mulai menulis, maka ia pun mulai mengeluarkan segala daya pikirannya, bukan hanya teknis penulisan seperti penggunaan kutipan dan catatan-catatan. Akan tetapi yang terpenting yakni penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya, sebab pada akhirnya seorang peneliti harus menghasilkan tulisan utuh yang bersumber dari hasil penelitian atau penemuannya, yang kemudian disebut sebagai historiografi.[[23]](#footnote-24)

Selanjutnya penulis pada tahap ini mencoba mengungkap dan memahami tentang bagaimana terjadinya sejarah. dalam konteks itu, penulisan sejarah tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana”, melainkan secara lebih kritis dan mendalam tentang “bagaimana”, dan “mengapa” suatu peristiwa tersebut terjadi.[[24]](#footnote-25) Selanjutnya, fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan dirangkaikan untuk mengungkap peristiwa sejarah yang menjadi topik dalam penulisan ini secara kronologi.

1. Mandar merupakan satu kesatuan suku dan budaya rumpun manusia yang hidup mendiami kawasan Pitu Ulunna Salu (PUS) dan Pitu Ba’bana Binanga (PBB) ditambah wilayah Tiparrittiqna Uhai atau Lembang Mapi, dalam kajian ini Mandar yang dimaksud adalah Persekutuan Pitu Ba’bana Binanga (PBB) karena dalam perjanjian Lanrisang, perjanjian Ujung Pandang, dan perjanjian Salemo dengan Bone persekutuan Pitu Ulunna Salu (PUS) tidak terlibat. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mattulada, H. A. *Sejarah, Masyarakat, dan kebudayaan Sulawesi Selatan*. 1998. Hlm.2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Provinsi Sulawesi Barat Sekarang ini meliputi Kab. Majene, Kab. Mamuju, Kab. Polman, Kab. Mamasa, Kab. Mamuju Utara, dan Kab. Mamuju Tengah. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sekrang Bone salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Dalam kajian ini Bone yang dimaksud adalah Kerajaan Bone tahun 1674-1681, sebuah kerajaan yang besar setelah mengalahkan Kerajaan Gowa dan sekutunya pada perang Makassar (1666-1669). [↑](#footnote-ref-5)
5. *Pitu Ba’bana Binanga* Tujuh kerajaan yang tergabung dalam wilayah persekutuan Pitu Baqbana Binanga adalah: Kerajaan Balanipa, Kerajaan Sendana, Kerajaan Banggae, Kerajaan Pamboang, Kerajaan Tapalang, Kerajaan Mamuju dan Kerajaan Binuang. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hubungan kekeluargaan antara Kerajaan gowa dengan Mandar sesungguhnya telah terjalin sejak raja Gowa yang ke-7, Batara Gowa. Batara Gowa dikisahkan kawin dengan I Rerasi, putri Tomakaka Balanipa (Napo). Dari hasil perkawinan itu lahirlah Daeng Matanre Tumaparrisik Kolonna yang kemudian dinobatkan menjadi raja Gowa ke-9 (Patunru, Daeng. 1983. Sejarah Gowa. Hlm. 10-153); dalam *Lontara’ pattodioloang di Mandar* dan *Lontara’ Balanipa* *Mandar*, antara lain dikisahkan bahwa I Manyambungi, Mara’dia Balanipa yang Pertama kawin dengan karaeng Suria, cucu raja Gowa. Dari hasil perkawinan itu lahir seorang putra bernama Tomepayung dan tiga orang putri. Tomepayung kemudian diangkat menjadi *Mara’dia* Balanipa yang kedua (Poelinggomang, Edwar L. 2012. *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat.* Hlm. 77). [↑](#footnote-ref-7)
7. Arung Palakka adalah raja Bone ke-14 (1671-1696). Sebelumnya menjadi raja hingga terjadinya Perjanjian Bongaya, Arung Palakka menjadi buronan kerajaan Gowa karena telah melakukan pemberontakan dan perlawanan, sehingga melakukan hubungan koalisi dengan Belanda demi menaklukkan dan membebaskan rakyat Bone dari pengaruh Kerajaan Gowa dalam Perang Makassar. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* Hlm. 99; Leyds, W.J. 1940. *Memori Asistent Resident Mandar* (Majene, 9 Februari), Hlm. 31. Mengungsi atau mengamaankan diri di pegunungan adalah suatu cara untuk menghindar dan menyelamatkan diri dari serangan Arung Palakka dan sekutunya Belanda dikarenakan daerah pegunungan adalah tempat yang aman untuk bersembunyi. [↑](#footnote-ref-9)
9. Syah, 1992. *Lontarak 1 Pattodioloang di Mandar.* Hlm. 78-79.; Mandra, dkk. *Mandar dan Bone Dalam Lontar Mandar.* 1990. Hlm. 72-73. [↑](#footnote-ref-10)
10. Rasyid, Darwas. 1994/1995. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Hlm. 204. [↑](#footnote-ref-11)
11. Sumber lain menyebutkan pertemuan itu bertempat di sungai Sa’dang, (Andaya Y. Leonard, 2004. *Warisan* *Arung Palakka, Sejarah Sulawesi selatan Abad ke-17).* Hlm. 194*;* sementara sumber lokal *(Lontarak)* menyebutkan di Lanrisang. (Syah, 1991. *Lontarak 1 Pattodoloang di Mandar., op. cit.,* Hlm. 85-86. Lanrisang sekarang masuk dalam wilayah administrasi Kab. Pinrang. [↑](#footnote-ref-12)
12. Poelinggomang, Edwar L. 2012, *op., cit.,* Hlm. 99. [↑](#footnote-ref-13)
13. Salemo (Pulau Salemo), sekarang adalah wilayah administrasi Kab. Pangkajene dan Kepulauan, SULSEL. [↑](#footnote-ref-14)
14. Arung Bakke Todani adalah seorang tokoh yang amat berpengaruh di Ajatappareng, sahabat dekat Arung Palakka dan kawan dalam pengasingan. Ia juga adalah seorang pemimpin pasukan Bugis yang sangat dipercaya oleh Arung Palakka. [↑](#footnote-ref-15)
15. Mandra Muis. 2009 *Assitalliang Beberapa Perjanjian Di Mandar Pada Masa Pemerintahan Tradisional.* Buku ini membahas tentang sekilas tentang Mandar, latar belakang dan isi perjanjian-perjanjian (assitalliang) secara keseluruhan di Mandar. [↑](#footnote-ref-16)
16. Yasil, Suriadi, dkk, 2012. *Naskah Awal Sejarah Polewali Mandar.* Buku ini membahas tentang sejarah Mandar dan profil serta sejarah kabupaten Polewali Mandar. [↑](#footnote-ref-17)
17. Poelinggomang, Edwar L. 2012. *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat.* Buku ini membahas sejarah Mandar secara umum mulai dari perkembangan awal kerajaan hingga pembentukan provinsi Sulawesi Barat. [↑](#footnote-ref-18)
18. Mandra, dkk. *Mandar dan Bone Dalam Lontar Mandar.* 1990. Buku ini membahas hubungan Mandar dengan Bone yang telah diterjemahkan dalam Lontara yang ada di Mandar. [↑](#footnote-ref-19)
19. Amir, Muhammad. 2011. *Konflik Balanipa-Belanda di Mandar 1862-1972.* Dalam tulisan ini menjelaskan tentang sejarah Mandar (Balanipa), latar belakang konflik, peristiwa-peristiwa penting, serta kerajaan Balanipa paska konflik. [↑](#footnote-ref-20)
20. Majid, M. Saleh. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Rayhan Intermedia: Makassar, 2008). Hlm. 53 [↑](#footnote-ref-21)
21. Helius, Sjamsuddin*. Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hlm. 132 [↑](#footnote-ref-22)
22. Majid, M. Saleh. *op. cit*., Hlm. 55-56 [↑](#footnote-ref-23)
23. Helius Sjamsuddin. *op. cit*., Hlm. 156. [↑](#footnote-ref-24)
24. Majid. M. Saleh. *op. cit*., Hlm. 59 [↑](#footnote-ref-25)